

MASA DEPAN STUDI STRATEGIS

Subarno Wijatmadja

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya

Abstrak

Tulisan ini membahas studi strategis dari masa pertumbuhan hingga masa sekarang. Sekalipun sebagai subyek akademik studi strategis berkembang setelah perang dunia kedua, tetapi strategi telah digunakan orang dalam konflik sejak zaman azali. Berbagai ide dikemukakan tentang strategi yang pada intinya mengarah pada penggunaan kekuatan militer untuk tujuan politik. Pada masa paska perang dingin, teknologi komputer sering digunakan untuk merancang strategi, mengingat dalam perang tidak semua jenis senjata bisa diaplikasikan. Perkembangan ini meski bukan hal baru, memicu revolusi militer yang menyebabkan strategi juga berkembang. Intinya, perang masa depan perlu strategi masa depan yang berbeda dengan strategi konvensional.

Kata Kunci: studi strategis, subyek akademik

Abstract

This article is focused on discussion concerning strategic studies from its birth to the present day. As an academic discipline, strategic studies developed since the end of 2nd World War but the strategy has been used since the beginning. Many ideas have been proposed on what strategy is, and all of the ideas concern on how to employ force for political aim. In post-cold war era, computer assisted technology is used to make planning on strategy because not all of weapons can be used in actual war. This development although is not a new one causes revolution in military affairs, and its consequence is the changing strategy. In short, future war needs future strategy.

Keywords: strategic study, academic subject

PENDAHULUAN

Berakhirnya Perang Dingin (*Cold-War*) disambut dengan suka cita di seluruh dunia, runtuhnya tembok Berlin, pecahnya Uni Soviet, pecahnya Yugoslavia menjadi negara-negara baru menandai akhir era Perang Dingin ini. Tak pelak lagi liberalism-kapitalisme mengalahkan sosialisme-komunisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Francis Fukuyama, inilah akhir dari sejarah dimana dunia akan berjalan sesuai dengan prinsi-prinsip liberal-kapitalisme, yang aman, damai,

dan tidak ada kekerasan dalam penyelesaian konflik. (Kegely & Raymond, 2010)

Akan tetapi, bayangan orang akan ilusi dunia yang damai itu tak terwujud. Di Timur Tengah, Iraq menyerang Kuwait pada awal dasawarsa 1990an dan menduduki negara ini serta memasukkannya sebagai salah satu propinsi Iraq. Hal ini membuat negara-negara Barat murka.

Amerika Serikat mengajak negara-negara sekutunya membentuk pasukan multinasional untuk menghentikan aksi Iraq sekaligus mengembalikan marwah

Kuwait sebagai negara merdeka. Perang Iraq melawan pasukan multinasional pimpinan Amerika tidak berlangsung lama, dan pasukan multinasional berhasil mengusir Iraq dari Kuwait.

Untuk bisa melakukan serangan ke negara lain tanpa menimbulkan kegaduhan internasional, negara super power seperti Amerika Serikat perlu alasan "pembenar". Hal ini juga terjadi pada awal revolusi Islam Iran, Amerika mengeluarkan Doktrin Carter, yang isinya adalah Amerika Serikat akan melakukan segala daya upaya, termasuk menggunakan kekuatan militernya agar pasokan minyak dari Timur Tengah mengalir dengan aman ke Amerika dan negara-negara Sekutunya di Eropa. Demikian pula Ketika terjadi aksi terorisme di WTC pada 11 September 2001, Amerika mengeluarkan doktrin keamanan nasional atau Doktrin Bush, yang isinya bahwa Amerika bisa menyerang negara manapun yang dirasa, diperkirakan atau dianggap membahayakan keamanan nasional Amerika. Doktrin Carter dan Doktrin Bush merupakan bentuk reaksi atas peristiwa yang merugikan Amerika Serikat.

Disamping reaksi spontan, Amerika sebenarnya telah mempersiapkan "landasan argumen" untuk menjustifikasi tindakan-tindakannya dimasa depan. Masyarakat internasional harus sudah dipersiapkan untuk menerima tindakan unilateral Amerika. Adalah karya Samuel Huntington, *The Clash of Civilization and Remaking of the World Order*, membagi dunia dalam beberapa peradaban besar, yaitu peradaban Barat (Kristiani), peradaban Afrika, Amerika Latin Ortodoks Slavia, Hinduism, Konfusian, Jepang dan Islam. Hal yang penting dari argumentasi Huntington

adalah apabila terjadi perang dimasa depan, maka itu karena benturan peradaban, yaitu antara Barat vs Islam (Kegley & Raymond, 2010)

Dengan terbitnya buku Huntington, Amerika telah memiliki alasan pembenar, bila suatu saat melakukan serangan terhadap negara berpenduduk muslim. Setelah serangan teroris WTC, sikap permusuhan Amerika terhadap beberapa negara-negara muslim semakin eksplisit. Kementerian Luar Negeri Amerika telah merilis negara-negara yang dianggap sponsor aksi terorisme, dan Sebagian besar adalah negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Pakistan, Afganistan, Libya, Iran, Iraq, Sudan dan Korea Utara. Dari negara-negara tersebut, tiga negara telah diserbu dengan kekuatan militer Amerika (Afganistan, Iraq dan Libya).

Selain masalah perang Amerika melawan terorisme dan negara-negara pendukungnya, awal abad 21 juga marak dengan Gerakan demokratisasi di negara-negara Arab (Arab Spring). Berawal dari gerakan protes di Tunisia, gelombang demokratisasi melanda negara-negara Arab berpemerintahan authoritarian atau semi-authoritarian. Di Libya, masyarakat pro pembangkang menentang rezim Moamar Khaddafi yang telah berkuasa selama puluhan tahun. Kekuasaan yang bertahan puluhan tahun dianggap tidak demokratis, sehingga negara-negara Eropa dan Amerika memajukan isu demokratisasi di Libya. Dengan dalih intervensi kemanusiaan, NATO menyokong pemberontak yang kalah. Keterlibatan NATO membuat perimbangan konflik di Libya menjadi berubah. Tantara loyalis Khaddaffy terdesak dan bahkan Moamar

Khaddaffy akhirnya gugur ditangan pemberontak.

Apa yang tak disadari masyarakat Libya, tetapi sangat mengkhawatirkan Eropa Barat adalah usaha-usaha Khaddaffy untuk membuat Libya dan Afrika Utara mandiri secara ekonomi dan tidak tergantung pada Eropa Barat. Libya adalah negara yang Sebagian besar wilayahnya adalah gurun pasir, tanah tandus yang tidak berpenghuni dan tidak bisa ditanami. Ketika dieksploitasi untuk mencari minyak bumi, justru yang ditemukan adalah sumber air yang melimpah di perut bumi Libya. Kebijakan pemimpin Libya, Moamar Khaddaffy, sumber air tersebut akan dimanfaatkan untuk memenuhi konsumsi masyarakat Libya dan mengairi lahan-lahan tandus agar bisa dijadikan daerah pertanian. Jika proyek ini berhasil maka Libya dan Afrika Utara tidak akan bergantung pada Eropa Barat untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka mulai tahun 2027 mendatang.

Karena usha Khaddaffy tersebut, Eropa Barat merancang bagaimana membuat proyek ini gagal. Momentum itu dating Ketika terjadi gelombang demokratisasi melanda Afrika Utara dan Timur Tengah. Tunisia, Mesir mengalami kegunca-ngan politik dan rezim berubah. Ketika Moamar Khaddaffy tidak tumbang, NATO terlibat dalam usaha menggulingkan Khaddaffy sekaligus menghancurkan proyek ambisius untuk kemandirian Libya dan Afrika Utara yang dirancang Khaddaffy. Menggunakan kekuatan militer untuk tujuan politik inilah yang disebut sebagai "strategi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi sejarah (*historical research*) yaitu penelitian empiris yang menggunakan penginderaan jauh dan pendekatan penjelasan kontekstual (Ingram *et al*, 2012). Argyres *et al* (2020) mendefinisikan *historical research* sebagai teknik yang digunakan untuk kompilasi, deskripsi, dan analisis kritis sumber sejarah primer dan sekunder dengan maksud untuk memberikan penjelasan dan interpretasi kontekstual dari fenomena yang menarik. *Historical research* menawarkan cara yang inovatif dan kuat untuk memeriksa, membongkar, menjelaskan, dan mengcaukan studi tentang isu-isu kontemporer (Horsford & D'Amico, 2015), memberikan kontribusi yang kuat untuk pembuatan kebijakan saat ini (Vinovskis, 1999).

Menurut Argyres *et al* (2020), dalam beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan minat penggunaan sejarah dan *historical research* dalam penelitian strategi. Argyres *et al* (2020) membahas bagaimana dan mengapa sejarah dan *historical research* dapat memperkaya penjelasan teoretis tentang fenomena strategi. Senada dengan pendapat tersebut, *historical research* menjadi penting untuk memajukan penelitian strategi (Colli & Fernandez-Perez, 2020; Kipping & Üsdiken, 2014; Kluppel *et al.*, 2018; Miller *et al*, 2018). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis akan menguraikan mengenai masa depan studi strategis dengan menelaah berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Strategis

Perang Dunia II berakhir dengan kemenangan pihak Sekutu, dan negara-negara Axis, tripartied Jerman-Jepang-Italia menderita kekalahan. Hal ini mengubah konstelasi politik dunia, dimana Amerika muncul sebagai kekuatan global dan mulai mendominasi percaturan politik internasional. Akan tetapi dominasi Amerika Serikat mendapat tantangan dari Uni Soviet. Dari sinilah pola persaingan dua kekuatan *super power* terbentuk. Adalah Mr X penulis artikel *The Source of Soviet Conduct* yang menandai era yang kita kenal sebagai "perang dingin". (Mingst dan Snyder, 2001)

Dengan rivalitas dua negara dua negara besar pemenang perang Dunia II (Amerika dan Uni Soviet), negara-negara lain diarahkan untuk memilih di pihak mana mereka akan berdiri. Persaingan dua negara besar yang diikuti oleh negara satelitnya melahirkan pola baru dalam hubungan internasional, yakni struktur bipolar. Bipolar adalah keadaan dalam sistem internasional dimana terdapat dua kutub utama didalamnya. Persaingan antar dua blok yang berseteru memperebutkan hegemoni berbagai Kawasan di belahan dunia. Untuk memperoleh keunggulan kedua blok juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka juga berlomba-lomba dalam kecanggihan persenjataan agar lebih unggul dalam perlombaan senjata (*arm race*). Semakin unggul dianggap semakin terjamin keamanannya. Sehingga tidak mengherankan bila pasca Perang Dunia II, diskursus lebih banyak ditekankan pada isu-isu high-politics dalam percaturan internasional. Perimbangan kekuatan, perimbangan

terror, dan konferensi tingkat tinggi Timur-Barat (*East-West Summit*) menjadi topik berita di media massa sehari-hari.

Pada masa bipolar, pembahasan tentang kompetisi senjata nuklir, pengendalian senjata, struktur kekuatan militer, strategi dan *deterrence* mendominasi percaturan politik internasional. Inilah yang melahirkan studi strategis, Banyak definisi yang dikemukakan tentang studi strategi ini. Hedley Bull mengatakan bahwa dalam makna yang luas atau umum, studi strategi adalah seni atau ilmu menggunakan cara-cara untuk mempromosikan tujuan-tujuan dalam setiap konflik apapun. Dalam arti yang lebih sempit, Bull mengutarakan bahwa strategi sering dikaburkan dengan strategi militer, yakni suatu seni atau ilmu tertentu dari kebijakan (Bull, 1968)

Definisi yang lain tentang strategi dikemukakan oleh Liddle Hart, yang menyatakan bahwa strategi secara dangkal adalah seni mendistribusikan dan menerapkan alat-alat militer untuk memenuhi tujuan-tujuan kebijakan. (Hart, 1954). Senada dengan dua pendapat diatas, Thomas G. Mahnken menyatakan bahwa bidang studi strategi berusaha mengeksplorasi isu-isu berkaitan dengan penggunaan kekuatan sebagai instrument kebijakan. (Mahnken, xi)

Graham Evans dan Jeffrey Newnham mendefinisikan studi strategi sebagai caban kajian ilmu yang berkaitan dengan pengkajian dengan cara-cara dengan mana aktor-aktor menggunakan kemampuan militer mereka untuk mencapai tujuan-tujuan politik terutama berkaitan dengan cara dimana ancaman dan penggunaan kekuatan digunakan untuk tujuan-tujuan ini. (Evans dan Newnham, 1998 : 518). Andrew Beaufre juga menyatakan bahwa strategi adalah seni

dialektika antara dua keinginan yang bertentangan menggunakan kekuatan untuk menyelesaikan sengketa (Baylis *et al*, 2019). Collin Gray berargumen bahwa strategi adalah hubungan antar kekuatan militer dan tujuan politik.

Perkembangan Studi Strategis Paska Perang Dingin

Berahirnya Perang Dingin, bubarnya Uni Soviet dan terpecahnya Yugoslavia, serta runtuhnya Tembok Berlin mengubah konstelasi dan sistem politik internasional. Model bipolar yang telah bertahan selama empat dasawarsa telah runtuh. Dalam bidang militer, bubarnya Pakta Warsawa membuat NATO kehilangan relevansinya. Apabila menggunakan pola pikir lama, NATO vs Pakta Warsawa, seharusnya NATO juga membubarkan diri, sebab rival utamanya telah tidak ada. Jadilah organisasi bertipe aliansi melaju tanpa saingan. Alih-alih membubarkan diri, NATO justru mengembangkan organisasinya dengan merekrut negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur yang dulu menjadi bagian dari Pakta Warsawa.

Berahirnya Perang Dingin juga ditandai dengan munculnya China sebagai super power baru. Pertumbuhan ekonomi China yang spektakuler membuatnya sebagai super power khususnya di Kawasan Asia Timur dan berimplikasi pada keamanan di wilayah tersebut. Kekuatan militer China tentu saja bertambah kuat dan strategi serta doktrinnya mengalami evolusi sehingga negara ini mendominasi dan menjadi rival utama Amerika di kawasan. Perseteruan Taiwan dan China, masalah perbatasan dan konflik kepemilikan pulau dengan Jepang dan ambisinya untuk menguasai Laut China Selatan dengan Sembilan garis imajiner

putus menjadikan negara-negara tetangga China tidak nyaman. Bahkan ASEAN sebagai organisasi Kerjasama negara-negara di Asia Tenggara tidak bisa berbuat banyak. Ketika empat negara anggotanya terlibat dalam over klaim wilayah di Laut China Selatan. Sewaktu China menyatakan siap berperang dengan negara-negara ASEAN, tak ada reaksi yang sepadan dengan pernyataan tersebut. Para pejabat militer China juga serius dalam berbagai kajian, diskusi, atau publikasi mengenai cara-cara berperang, model perang baru, dan pengembangan persenjataan baru yang lebih canggih.

Terorisme dengan daya rusak besar terjadi paska Perang Dingin dan itu membutuhkan penanganan strategi yang serius. Pada awal abad 21, Al-Qaeda pimpinan Usama bin Laden dianggap bertanggungjawab atas serangan menara kembar WTC di Amerika Serikat. Di Indonesia bom Bali banyak menewaskan banyak orang asing mayoritas berasal dari Australia. Di Eropa, aksi-aksi terorisme juga marak, baik karena dipicu karena kemarahan atas kasus Charli Hebdo di Perancis, maupun yang acak. Sekalipun terorisme dilakukan oleh banyak orang dengan berbagai latar belakang etnis, ras, agama yang berbeda-beda tetapi kepada Islam radikal-lah terorisme ini disematkan. Di dunia internasional, terutama di negara-negara Barat diajarkan pemahaman bahwa terorisme identik dengan radikalisme Islam, sehingga memunculkan apa yang disebut "Islamophobia".

Perang asimetris antara negara lemah melawan kekuatan besar juga sering terjadi paska Perang Dingin. Iraq versus Kuwait di awal *post Cold-War* era, atau Libya melawan NATO akan tetap ber-

langsung. Kuwait negara lemah yang tentaranya pun menggunakan peluru kosong dalam latihan perang tiba-tiba diduduki Iraq, negara yang dibantunya dalam Perang Iran-Iraq. Dalam hal ini sebenarnya kedua belah pihak bisa menggunakan strategi, karena strategi adalah seni untuk mengeksploitasi hal-hal yang bersifat asimetris untuk mencapai tujuan politik. Hal yang asimetris bisa menguntungkan atau merugikan, keduanya oleh pihak yang bersangkutan diberdayakan agar tujuan tercapai. Pada abad 20 pada perang Rusia vs Jepang, Rusia vs Polandia, Arab vs Israel, Amerika vs Vietnam, Uni Soviet vs Afganistan adalah contoh-contoh perang asimetris yang bisa dimenangkan oleh pihak lemah.

Hal yang tak kalah pentingnya dalam studi strategis paska Perang Dingin adalah revolusi dalam bidang militer (*RMA/Revolution in Military Affairs*). Perkembangan teknologi tak bisa dipungkiri mempengaruhi semua sendi kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara. Temuan baru di bidang teknologi mengubah cara hidup dan perilaku orang-orang, termasuk para pemimpin negara yang memikirkan masalah pertahanan dan keamanan. Revolusi militer terjadi manakala penerapan teknologi baru dalam alutsista digabungkan dengan konsep-konsep operasional yang inovatif dan adaptasi organisasi sedemikian rupa sehingga secara fundamental mengubah sifat-sifat dan cara-cara berperang. Dengan pengertian itu bisa dikatakan bahwa RMA mencakup empat hal utama, yaitu perkembangan teknologi, pengembangan sistem, inovasi operasional dan adaptasi organisasi. (Krepinevich, 2008). Keempat hal ini merupa-

kan kondisi yang harus ada dalam revolusi militer, meskipun masih terdapat hal-hal lain yang harus disertakan.

Perubahan cara-cara dan strategi berperang dalam revolusi militer tidak bisa dipastikan tergantung pada empat hal di atas. Kemajuan teknologi persenjataan saja tidak cukup untuk menyatakan terjadinya revolusi, meskipun itu merupakan syarat utama. Revolusi disini tidak semata-mata dimaknai oleh kecepatan, tetapi oleh kesadaran bahwa karakter perang telah berubah secara dramatis. Bayangkan tentang perkeltahan dua orang, pada mulanya hanya menggunakan tangan dan kaki, dalam konteks ini bela diri seperti pencak silat sudah dianggap memadai. Kemudian orang menemukan senjata seperti tombak, keris, pedang, panah dan sebagainya yang kemudian membuat orang belajar ilmu kebal. Ketika ditemukan senjata api, Latihan pencak silat tidak selalu menolong karena senjata api bisa dibidik dari jarak yang cukup jauh, yang tidak terjangkau jika dilawan dengan jurus silat. Sewaktu ditemukan peluru kendali atau bahkan hulu ledak nuklir, keduanya tidak termasuk dalam senjata yang bisa digunakan dalam perkeltahan individu, namun sangat diperlukan dalam perang. Sekalipun masih mahal, alat drone yang dipandu komputer bisa digunakan untuk menyerang individu sebagaimana dalam kasus kematian Komandan IGRC Iran Qaseem Sulaimani di Baghdad.

Revolusi militer yang terjadi saat ini bermula pada pertengahan abad 20 di akhir Perang Dunia II, ketika senjata nuklir bisa diaplikasikan. Ketika Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom pada Agustus 1945, penelitian tentang

nuklir yang bisa digunakan sebagai senjata gencar dilakukan. Revolusi nuklir ini setelah hulu ledaknya bisa dipasangkan pada peluru kendali membuat perang menjadi sangat merusak. Senjata nuklir bisa menyebabkan kehancuran yang nyaris sempurna dan cepat atas semua benda yang berada dalam jangkauan daya rusaknya: bangunan, pabrik, jalan termasuk manusia. Ekonomi dan industri di wilayah jangkauan ledakan bisa hancur dalam waktu singkat. Ini menandai terjadinya revolusi militer karena memunculkan kesadaran bahwa telah terjadi perubahan karakter perang yang tak terbantahkan.

Sekalipun negara-negara besar memiliki senjata nuklir tetapi penggunaan senjata ini masih dihindari. Perang Teluk antara pasukan multinasional pimpinan Amerika vs Iraq pada 1991 atau yang lebih mutakhir Perang Rusia vs Ukraina pada 2022 tidak menggunakan senjata nuklir, meskipun Rusia mengancam akan menggunakan nuklir bila Ukraina bersikeras untuk melanjutkan perang. Perang Teluk berlangsung cepat karena dalam kondisi asimetris, dimana Iraq dalam posisi lemah secara militer dan moral. Sementara perang Rusia vs Ukraina berlangsung lama karena Ukraina dibantu oleh Amerika dan negara-negara Eropa yang tergabung dalam NATO. Pengiriman persenjataan, alutsista serta pasukan NATO ke medan perang membuat perang berkepanjangan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam revolusi militer adalah penggunaan *artificial intelligence* (AI), program komputer yang bisa digunakan untuk menyerang target musuh dengan akurasi yang tinggi. Simulasi CAD (*Computer Assisted Design*) dan manufacturing (CAM/ *Computer Assisted Manufacturing*)

untuk operasi militer yang kompleks membutuhkan sistem canggih tingkat tinggi dan terintegrasinya berbagai hal yang diperlukan dalam sistem tersebut.

KESIMPULAN

Karena strategi merupakan seni menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan politik, perkembangan dalam hal kekuatan militer berperan besar. Perubahan teknologi menyebabkan perubahan cara berperang yang pada gilirannya mengubah strategi perang dan ini menjadi fondasi bagi revolusi militer. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa revolusi militer merupakan kisah tentang penemuan baru ke penemuan baru selanjutnya (*from invention to invention*). Kini era total warfare telah berakhir meski di negara tertentu doktrinnya masih perang semesta. Dari berbagai model dan sebab revolusi militer, revolusi dalam hal senjata nuklir dan CAD, CAM adalah yang paling mutakhir. Dengan revolusi ini perang akan berubah cara dan strateginya sehingga pengerahan kekuatan pasukan secara besar-besaran untuk operasi militer semakin tidak diperlukan. Yang terpenting, data tentang target harus akurat, dan selanjutnya sistem komputer yang akan bekerja melanjutkan perang. Hal ini membuat strategi berubah terus menerus seiring perubahan fundamental dalam perang. Intinya, perang masa depan butuh strategi masa depan.

REFERENSI

Argyres, N.S., De Massis, A., Foss, N.J., Frattini, F., Jones, G. and Silverman, B.S., 2020. History-informed strategy research: The promise of history and historical

- research methods in advancing strategy scholarship. *Strategic Management Journal*, 41(3), pp.343-368.
- Baylis, John and James J Wirtz. 2019. *Introduction: Strategy in Contemporary World*, in John Baylis, James J Wirtz, and Colin S Gray, (eds.), *Strategy in Contemporary World*. Oxford UP. Oxford
- Bull, Hedley. 1968. Strategic Studies and Its Critics, *World Politics*, 20, Juli
- Buzan, Barry. 1987. *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relations*. Macmillan Press. London
- Colli A., Fernandez-Perez P. 2020. *Historical Methods in Family Business Studies*. In De Massis A., Kammerlander N. (eds). 2020. *Handbook of Qualitative Research Methods for Family Business*. Edward Elgar: Cheltenham Glos, UK
- Evans, G and J Newnham. 1998. *The Penguin Dictionary of International Relations*. Penguin Book. London
- Horsford, S.D. and D'Amico, D., 2015. The past as more than prologue: A call for historical research. *International journal of educational management*, 29(7), pp.863-873.
- Ingram P, Rao H, and Silverman BS. 2012. *History in strategy research: what, why and how?* In SJ Kahl, BS Silverman, and MA Cusumano (eds). In *History and Strategy* (pp. 241–273), Emerald Group Publishing Limited.
- Kegley, Charles W, Jr and Gregory A. Raymond. 2010. *Global Culture : A Brief Introduction to World Politics*. Wadsworth. Boston
- Kipping, M. and Üsdiken, B., 2014. History in organization and management theory: More than meets the eye. *Academy of Management Annals*, 8(1), pp.535-588.
- Klüppel, L.M., Pierce, L. and Snyder, J.A., 2018. Perspective—The deep historical roots of organization and strategy: traumatic shocks, culture, and institutions. *Organization Science*, 29(4), pp.702-721.
- Krepinevich, Andrew F. 2008. *Cavalry to Computer: The Pattern of Military Revolutions*, in Thomas G. Mahnken and Joseph A. Maiolo, (eds.), *Strategic Studies: A Reader*. Routledge. London
- Liddle-Hart, Basil H. 1954. *Strategy*. Frederick. New York
- Mahnken, Thomas G., *The Future of Strategic Studies*, in *The Journal of Strategic Studies*
- Miller KD, Gomes E, Lehman DW. 2018. Strategy restoration. *Long Range Planning*. 52(5)
- Mingst, Karen and Jack Snyder. 2001. *Essential Reading in World Politics, The Norton Series in World Politics*. WW Norton Company. New York
- Snyder, Craig A, ed. 1999. *Contemporary Security and Strategy*. Macmillan. London
- Vinovskis, M.A. 1999. *History and Educational Policy Making*. New Haven, CT. Yale University Press